

**Bingkai Berita Kemanusiaan dalam Harian Kompas dan Republika Terhadap Pengungsi
Rohingnya**
**(Analisis Framing Pada Berita Kompas dan Republika Edisi 6 – 11 September 2017
Mengenai Pengungsi Rohingnya)**

Fadila Prihandini¹, Fajar Junaedi²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta

²Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta
Alamat Email: fadila.prihandini.2014@fisipol.umy.ac.id, fajarjun@umy.ac.id

ABSTRAK

Konflik berkepanjangan yang terjadi antara militer Myanmar dengan pengungsi Rohingya kembali terulang. Pada tahun 2017, terjadinya krisis kemanusiaan Rohingya dipicu oleh serangan kelompok militan Arakan Rohingya Salvation Army (ARSA) yang menyerang pos penjagaan militer Myanmar pada 25 Agustus 2017. Adanya konflik ini mengakibatkan warga sipil menjadi korban. Akibatnya, gelombang eksodus pengungsi Rohingya terus berdatangan dari Rakhine State menuju Banglades. Pemberitaan mengenai krisis kemanusiaan Rohingya menjadi kontroversi, pihak pemerintah Myanmar menyatakan adanya disinformasi, sementara jumlah pengungsi Rohingya terus bertambah meninggalkan Myanmar. Ketidakterdayaan pengungsi Rohingya dikemas secara berbeda oleh dua media, bingkai pemberitaan mengenai krisis kemanusiaan Rohingya disajikan Kompas sebagai masalah kemanusiaan internasional Kompas banyak menyampaikan kinerja pemerintah dalam membantu menangani krisis kemanusiaan Rohingya. Berbeda dengan Republika yang melihat permasalahan kemanusiaan Rohingya sebagai masalah umat Islam. Republika begitu kuat dalam memperjuangkan keselamatan minoritas Muslim Rohingya, keberpihakan Republika sudah jelas pada sejumlah berita yang ditampilkan. Sedangkan Kompas terlihat berimbang dengan tidak terlalu memperlihatkan keberpihakannya kepada pengungsi Rohingya. Namun, di balik itu semua, kedua media dengan latar belakang yang berbeda ini tidak bisa dilepaskan dari kepentingan organisasi. Melalui paradigma konstruksionisme, diketahui bahwa realitas dalam berita tidaklah tunggal melainkan jamak. Selain itu, adanya level organisasi dan level ekstramedia memiliki imbas yang signifikan dalam sebuah organisasi media yang mengikuti selera pasar, berita mengenai kemanusiaan memiliki nilai universal yang menjual.

Kata Kunci : Konstruktivisme, Bingkai Pemberitaan, Framing, Pengungsi Rohingya

PENDAHULUAN

Tragedi kekerasan yang dialami oleh warga Rohingya kembali terulang, konflik yang melibatkan sisi kemanusiaan ini sesungguhnya adalah konflik yang berkepanjangan. Gelombang pengungsian pertama dalam skala besar terjadi pada tahun 2012, kemudian terulang lagi pada beberapa tahun berikutnya, dan gelombang pengungsi Rohingya dengan skala besar kembali terjadi di tahun 2017 yang melibatkan konflik antara militer Myanmar dengan etnis Rohingya.

Bermula pada 25 Agustus 2017, saat sejumlah militan muslim menuntut hak kewarganegaraan Myanmar yang biasa dikenal dengan Arakan Rohingya Salvation Army (ARSA), tertangkap

melakukan serangan pada beberapa pos-pos penjagaan milik militer Myanmar. Tindakan dari beberapa gerilyawan ini kemudian mengakibatkan serangan balasan dari tentara Myanmar dalam skala besar, diantaranya adalah pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, bahkan pembakaran tempat tinggal di sejumlah desa yang mereka tinggali. Akibat peristiwa ini, gelombang pengungsi Rohingnya ke Bangladesh terus meningkat. Ratusan ribu Muslim Rohingnya bertolak dari wilayah Rakhine State menuju Bangladesh, salah satu negara yang berbatasan dengan Myanmar. Mereka berjalan berhari-hari untuk dapat sampai ke kamp-kamp pengungsian di wilayah Cox's Bazar, daerah di Bangladesh yang kini dipenuhi dengan pengungsi Rohingnya. Pengungsian ini melibatkan banyak anak kecil, perempuan dan juga orangtua. Kebanyakan diantara mereka mengalami trauma, ketakutan dan kelelahan, baik fisik maupun mental. Beberapa diantara mereka juga tiba dengan luka tembak dan anggota tubuh yang tidak lengkap akibat ledakan ranjau darat yang mereka temui di perbatasan Myanmar-Bangladesh (Kompas dan Republika, edisi 6 sampai 11 September 2017).

Adanya gelombang eksodus pengungsi Rohingnya ini kemudian banyak menyita perhatian dunia internasional, berita mengenai krisis kemanusiaan Rohingnya ini termasuk dalam berita internasional. Berita internasional memiliki jangkauan wilayah yang luas dan pengaruh yang besar. Cakupannya dapat meliputi beberapa negara, bahkan seluruh dunia. Berita-berita yang dimaksudkan disini adalah berita yang tidak bersumber lokal ataupun nasional yang memiliki sifat penting mengenai negara-negara lain dan juga organisasi internasional (Flournoy, 1989 : 31).

Kemunculan berita tentunya tidak bisa dilepaskan dari media yang memiliki peran begitu penting di era sekarang, sebab semua pemberitaan baik dan buruk dikemas oleh media. Krisis kemanusiaan Rohingnya dalam berita ini menekankan pada unsur kemanusiaan yang dapat menggiring perhatian masyarakat Indonesia. Menjadikan peristiwa yang banyak diikuti, walaupun tidak terjadi di dalam negeri. Sebab hak asasi manusia itu bersifat universal, permasalahannya tidaklah sama dengan seluruh kawasan di dunia, pemahamannya juga bergantung dari sudut pandang negara-negara ataupun kelompok-kelompok non pemerintah (Harahap, 2000 : 84). Adanya kedekatan secara geografis dan demografis Indonesia-Myanmar tentu dapat menjadikan kedua negara ini memiliki kesamaan dalam melihat nilai universal yang menjadi sifat dari hak asasi manusia.

Dari sejumlah media di Indonesia yang memberitakan berita mengenai krisis kemanusiaan Rohingnya, sejumlah media cetak menempatkan berita kemanusiaan Rohingnya di sampul utama. Di antara media cetak tersebut adalah surat kabar harian Kompas dan Republika.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bingkai berita kemanusiaan yang dibentuk antara Kompas dan Republika dalam menampilkan berita mengenai pengungsi Rohingnya. Kedua surat kabar tersebut memiliki perbedaan dalam corak agama, latar masa pemerintahan saat dibentuk, sampai visi misi yang begitu kental menjadi pengkajian dalam pandangan konstruksionis milik Kompas dan Republika ini menjadi menarik.

Pandangan konstruksionis melihat bahwa berita yang disajikan bukan merupakan *mirror of reality*, karena berita tersebut merupakan konstruksi awak media dari realitas yang terjadi. Melibatkan ideologi, pandangan, dan nilai-nilai dari wartawan atau media yang bersangkutan. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita yang berbeda, sebab sudut pandang yang berbeda (Curran (1991) dalam Eriyanto, 2002 : 29).

Penelitian mengenai bingkai pemberitaan pengungsi Rohingnya ini menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciki. Framing sendiri menurut Pan dan Kosciki adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan

dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dalam rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Narendra, 2008).

Sumber data untuk tulisan ini berasal dari berita mengenai pengungsi Rohingnya yang diterbitkan oleh surat kabar harian Kompas dan Republika. Periode publikasi yang diambil adalah edisi 7, 6, dan 11 untuk harian Kompas, sedangkan edisi 7, 8 dan 10 September 2017 untuk harian Republika. Pengambilan sejumlah periode tersebut adalah berita yang terbit pasca serangan yang dilakukan oleh kelompok militan Rohingnya pada militer Myanmar, hingga akhirnya mengakibatkan krisis kemanusiaan Rohingnya meletus. Pengambilan berita dalam edisi tersebut bukan tanpa alasan, sebab pemberitaan tersebut dilakukan secara kontinyu dengan *headline* berita yang menggambarkan respon masyarakat Indonesia, diantaranya datang dari pihak pemerintah, beberapa lembaga kemanusiaan dan juga lembaga keagamaan Selain itu juga respon masyarakat Indonesia mengenai pengungsi Rohingnya diwarnai dengan beberapa aksi solidaritas yang digelar di berbagai lokasi di tanah air.

Berita mengenai pengungsi Rohingnya dari kedua harian tersebut kemudian dianalisis dengan perangkat framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciaki yang terdiri dari (1) struktur sintaksis (2) struktur skrip (3) struktur tematik (4) struktur retorik. Selanjutnya faktor-faktor yang memengaruhi bingkai berita Kompas dan Republika mengenai pengungsi Rohingnya dianalisis menggunakan faktor-faktor yang memengaruhi proses produksi berita (Shoemaker & Reese 1996: 63-252) diantaranya adalah; (1) level ideologi (2) level individu (3) level organisasi (4) level ekstramedia.

Bingkai pemberitaan atau framing kerap ditemui dalam penelitian yang membahas mengenai berita dan jurnalisme. Melalui penelusuran penulis terhadap penelitian mengenai pengungsi Rohingnya ataupun penelitian yang menggunakan metode analisis framing terhadap dua surat kabar harian Kompas dan Republika, terdapat tiga penelitian yang relevan dengan pengungsi Rohingnya ataupun yang mengarah pada framing terhadap harian Kompas dan Republika.

Penelitian pertama merujuk pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Gonda Yumitro (2017 : 60-75). Penelitian ini berjudul Respon Dunia Internasional terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingnya (penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang berasal dari berbagai sumber. Menerapkan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini fokus pada respon masyarakat yang cukup masif, baik di level bilateral, regional maupun internasional dalam menyikapi isu Rohingnya. Menggunakan konsep *Responsibility to Protect* yang mengerucut pada politik internasional, penelitian ini mendorong semua pihak untuk melakukan hal yang konkret, yaitu peduli dengan nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan dalam menyelesaikan akar persoalan Rohingnya.

Penelitian kedua merujuk pada penelitian oleh Dewa Gede Sudika Mangku (2013, 60-75). Penelitian ini berjudul Kasus Pelanggaran HAM Etnis Rohingnya: Dalam Perspektif ASEAN yang dimuat dalam Jurnal Media Komunikasi FIS (2013) yang menjelaskan mengenai pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan pemerintah Myanmar kepada etnis Rohingnya. Penelitian ini melihat dari kacamata hukum dengan penyajian data secara deskriptif dan dianalisis secara kualitatif.

Penelitian Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mubarak dan Made Dwi Adnjani (2012 : 25-41). Penelitian ini diberi judul Konstruksi Pemberitaan Media tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika dan Kompas). Penelitian ini layak digunakan sebagai acuan penelitian terdahulu karena memiliki objek penelitian yang sama yaitu harian Kompas dan Republika. Selain itu dalam penelitian ini banyak diungkapkan mengenai bagaimana peristiwa

yang dikonstruksi media massa menjadi lebih bermakna untuk menunjukkan sikap, keberpihakan/*vested interest* yang ada di balik pemberitaan media.

Analisis bingkai pemberitaan ini akan mengambil 3 berita dari Kompas dan 3 berita dari Republika. Berita sendiri Menurut Wahyudi, berita/*news* memiliki definisi sebagai laporan tentang suatu peristiwa/*event*. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai pendapat yang mengandung nilai penting, baru atau aktual, menarik untuk khalayak dan juga dipublikasikan secara periodik (Wahyudi, 1987).

Dilihat secara umum, dalam pengaplikasiannya pers dan konstitusi yang berlaku pada suatu Bangsa tidak bisa dipisahkan. Hubungan antara karya jurnalistik dengan konstitusi dan pers juga sudah tentu tidak terpisahkan. Artinya, karya-karya jurnalistik, baik isi, warna, semangat dan jiwanya mencerminkan konstitusi, pers yang berlaku, dan falsafah rakyat dan Negara yang bersangkutan (Amar, 1984: 37).

Sejarah mencatat dinamika pers di Indonesia mengalami beberapa kali pergantian, diantaranya yakni pers Orde Lama, Orde Baru hingga pers Reformasi. Pada masa rezim Orde Lama (1945-1965), fungsi media kala itu lebih difokuskan sebagai alat Ideologisasi dan Medium Manifesto Politik Soekarno yang merujuk pasal 2 UU Nomor 11/1966 tentang ketentuan pokok pers yang menyebutkan media sebagai bagai kekuatan progresif, revolusioner dalam menentang imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme, feodalisme, liberalisme, komunisme dan fasisme/diktatur (Mukhijab, 2015). Pers kala itu hanya mengarah pada pers perjuangan, sehingga kebijakan ini secara tidak langsung menghambat pengembangan industri pers.

Era ini menandai adanya hubungan media dengan organisasi politik. Sejumlah media pada waktu itu memiliki surat kabar sendiri. Organisasi politik dan organisasi massa yang memiliki surat kabar diantaranya adalah Partai Indonesia Raya (Parindra) dengan sebelas penerbitan, Muhammadiyah empat penerbitan, dan Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) dua penerbitan (Hamad, 2004 : 71).

Pada era ini, Kompas muncul di akhir masa orde lama, yakni tanggal 28 Juni 1965 sebagai media yang muncul berkat afiliasinya dengan Partai Katolik Indonesia. Kompas terkenal dengan bahasanya yang memainkan intuisi, perasaan dan emosi pembacanya. Kompas identik dengan kritik terselubung, tidak langsung dan serba tersirat, gaya yang kerap dianggap sebagai tipikal budaya Jawa (Hill, 2011 : 98).

Beralih pada masa Orde Baru (1966-1998) pers pada waktu itu banyak memberitakan mengenai pembangunan negara. Pers pembangunan menyampaikan dan menerangkan rencana pembangunan, program pembangunan, serta kebijaksanaan pembangunan sehingga seluruh masyarakat menurut tingkatan dan kepentingannya mengetahui serta memahami seluruh program dan masalah-masalah pembangunan (Rachmadi, 1990 : 87). Pers saat itu menjadi terompet penguasa, pers digunakan sebagai alat untuk mengontrol masyarakat. Berita-berita yang beredar pada masa itu banyak yang disetir oleh pemerintah, pemberitaan tidak boleh mengkritik pemerintah jika tidak ingin terkena ayunan sapu breedel penguasa Orde Baru. Media pada masa itu benar-benar tidur dari fungsinya sebagai pilar ke-empat sebuah Negara.

Pada masa Orde Baru inilah Republika hadir melalui Yayasan Abdi Bangsa yang dekat dengan kepentingan Islam. Republika tidak bisa dilepaskan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Melalui prakarsa ICMI, Republika lahir menyemarakkan media tanah air pada tanggal 4 Januari 1993. ICMI bukan hanya sekedar ikatan Muslim biasa, ikatan ini amat efektif sebagai mekanisme menetralkan politik Islam serta menyalurkan ide-ide yang telah disaring ke dalam kebijakan pemerintah (Hill 2011 : 198).

Pada masa ini media dituntut untuk bersikap manis pada pemerintah apabila tidak ingin dibredel oleh penguasa, di masa inilah Kompas terkenal dengan istilah jurnalisme keping. Istilah jurnalisme keping adalah olok-olokan dari Rosihan Anwar pada Kompas (St. Sularto dalam Kurniawan dan Nurcahyo, 2013 : 78). Kepribadian Kompas bergerak ala keping, mencoba melangkah setapak demi setapak untuk mengetes seberapa jauh kekuasaan memberikan toleransi kebebasan pers yang ada. Jika aman, kaki keping bisa maju beberapa langkah, jika kondisi tidak memungkinkan, kaki keping pun bisa mundur beberapa langkah.

Walau sempat mengalami pemberhentian sementara, akibat berani berurusan dengan rezim penguasa kala itu, nyatanya Kompas masih bertahan. Melalui kehati-hatiannya, Kompas malah makin bertambah besar ketika masa jurnalisme keping pada paruh dekade 90-an telah berlalu. (Zulfaningrum, 2014 : 241).

Memasuki era Reformasi tahun 1998, konten berita mulai tidak seragam, sesuai dengan apa yang pemerintah inginkan. Pilihannya menjadi beragam, fase inilah yang menjadi gerbang awal kebebasan media. Kini pada era keterbukaan, rakyat Indonesia termasuk jurnalis juga mulai menikmati kebebasan berbicara, berkumpul dan berorganisasi. UU Pers diperbaiki dengan UU. 40 tahun 1999 tentang Pokok Pers, dihilangkannya pembredelan pers oleh negara, dibukanya kesempatan untuk mendirikan pers dan media elektronik (Hidayatullah, 2016 : 71).

Dinamika perkembangan pers di Indonesia bersifat dinamis, teknologi media yang digunakan dalam pers juga semakin berkembang dari jaman ke jaman, mulai dari cetak, radio, audiovisual sampai dengan menggunakan media daring (*online*). Dekade 1990-an menandai kebangkitan media *online* yang terjadi bersamaan dengan perubahan teknologi dari analog menjadi digital (Junaedi, 2014 : 13)

Kini di era globalisasi, pers Indonesia tidak lagi membahas mengenai pers perjuangan yang menghadirkan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan dan pers pembangunan yang banyak menjadi liputan pers Orde Baru yang berlandaskan Pancasila. Kisah-kisah tokoh pers berubah menjadi komoditas, globalisasi menyambungkan ekspansi kultur campur ekonomi ke banyak wilayah. Batas-batas geografis politis, kebangsaan, kenegaraan dan lainnya luntur. Dunia menjadi sedatar piring (Septiawan, 2017 : 318).

Menurut Rianto dalam Alwajih (2012 : 80-81) konteks jurnalisme saat ini tidak bisa terlepas dari paham neoliberalisme yang telah mengakar kuat dalam tatanan ekonomi global (WTO, IMF, Bank Dunia, dan jejaring *global governance*). Produk jurnalisme adalah bagian penting dari *output* media yang memiliki nilai ekonomi, sehingga harus mampu menggeruk keuntungan. Kondisi ini membuat jurnalisme tenggelam dalam apa yang disebut *market-driven journalism*, jurnalisme yang dikendalikan pasar.

Peran pers dalam menyajikan berita juga turut andil dalam prosesnya menuliskan sebuah berita, organisasi media yang berada dibalik terbentuknya berita tidak lepas dari kepentingannya. Faktor-faktor yang memengaruhi media dalam proses produksi berita (Shoemaker & Reese, 1996) pada penelitian ini mencakup dua level, yakni pada level organisasi dan level ekstramedia. Kedua level ini menunjukkan bahwa sebagai bisnis komersil, harian Kompas dan Republika dalam memproduksi berita tetap tidak bisa lepas dari profit.

Hal ini memperlihatkan bahwa selera masyarakat sangat berperan dalam keberlangsungan media. Isu yang sedang menarik perhatian khalayak, seperti isu politik pada masa reformasi misalnya dengan mudah mendapatkan perhatian khalayak. Konsumsi khalayak terhadap media yang mengedepankan isu politik yang mengemuka di masa ini memperkuat premis mengenai relasi antara selera khalayak dengan kehidupan media (Junaedi, 2014 : 24).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, menurut Salim penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan pendekatan interpretatif terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya (Salim, 2005 : 34). Pada penelitian ini, data yang akan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Menurut Moleong, teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen serta catatan yang memiliki hubungan dengan unit analisis, sehingga nantinya dapat dipakai untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian (Moleong, 1997 : 161). Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder (Suryabrata, 2003 : 38-30), sumber data primer untuk penelitian ini diambil dari berita yang membahas mengenai pengungsi Rohingnya di kedua surat kabar harian Nasional yakni Kompas dengan edisi 7, 6 dan 11 September 2017, sementara Republika pada edisi 7, 8 dan 10 September 2017. Sampel berita lihat Tabel 1 dan Tabel 2 yang disajikan dapat mencerminkan falsafah hidup organisasi dari media.

Tulisan ini juga mengambil sumber data sekunder yang berasal dari 17 buku dan 10 jurnal penelitian sebagai pendukung data penelitian bagi penulis. Penggunaan *font* tebal (*bold*) untuk kata atau kalimat yang dirasa perlu penekanan. Berita-berita ini akan dianalisis menggunakan model analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosci.

Tabel 1

***Headline* Berita Harian Kompas Mengenai Pengungsi Rohingnya**

No.	Edisi 7 September 2017
1.	Suu Kyi Mengecam Disinformasi
Edisi 6 September 2017	
2.	RI Siap Membantu Banglades
Edisi 11 September 2017	
3.	Meniti Jalan Perdamaian Rohingnya

Tabel 2

***Headline* Berita Harian Republika Mengenai Pengungsi Rohingnya**

No.	Edisi 7 September 2017
1.	Suu Kyi Bungkam
Edisi 8 September 2017	
2.	Krisis Rakhine Masuk Deklarasi Bali
Edisi 10 September 2017	
3.	Republika Gelar Puisi Cinta Untuk Rohingnya

PEMBAHASAN

A. Analisis Bingkai Pemberitaan Harian Kompas

I. *Frame*: Klaim Myanmar Lindungi Penduduk Rohingnya

Headline: Suu Kyi Mengecam Disinformasi

Tanggal Terbit: 7 September 2017

Struktur Sintaksis

Lead

Setelah berdiam diri cukup lama, Menteri Luar Negeri yang juga penasihat Negara Myanmar Aung San Suu Kyi, Rabu (6/9) mengeluarkan pernyataan soal kondisi yang menimpa warga Rohingnya di Negara Bagian Rakhine. Suu Kyi mengecam disinformasi yang beredar dan menegaskan bahwa Pemerintah Myanmar melindungi semua warga Rakhine.

Latar Informasi

Suu Kyi mengecam disinformasi yang dinilainya dapat merusak hubungan antarnegara. Disinformasi yang dimaksud adalah foto-foto yang diunggah melalui Twitter oleh Perdana Menteri Turki Mehmet Simsek pada 29 Agustus.

Kutipan, Sumber, Pernyataan

- “Informasi palsu seperti itu, sebagaimana pernyataan wakil PM, termasuk puncak dari gunung es disinformasi yang dapat menimbulkan masalah antarnegara dan seiring dengan tujuan yang diinginkan teroris,” kata Kemlu Myanmar.
 - Tidak dijelaskan apa yang dimaksud sebagai teroris itu. Namun, otoritas Myanmar menyatakan militer tengah berupaya menghancurkan kelompok teroris yang dianggap bertanggung jawab atas serangan terhadap sejumlah pos polisi dan militer Myanmar sejak Oktober 2016.
 - Jumlah pengungsi Rohingnya ke Banglades, menurut PBB telah mencapai 146.000 orang atau mencapai 233.000 orang. Jumlah mereka diprediksi terus bertambah mengingat belum jelasnya kondisi di Rakhine.
-

Penutup

Unjuk rasa memprotes kekerasan yang terjadi pada warga Rohingnya terus bergulir di Tanah Air. Unjuk rasa dan seruan damai juga dilakukan di Medan, Jambi dan Bandung.

Frame dalam berita ini berisi klaim dari pemerintah Myanmar yang telah melindungi segenap warga negaranya. Penggunaan kalimat, **Suu Kyi mengecam disinformasi** yang beredar dan menegaskan bahwa Pemerintah Myanmar melindungi semua warga Rakhine. menjadikan posisi pengungsi Rohingnya yang pergi meninggalkan Rakhine, karena mengalami kejahatan kemanusiaan seakan tidak pernah terjadi. Akibatnya pada penutup, pernyataan Suu Kyi yang klaim telah melindungi seluruh warga Negaranya mengundang sejumlah aksi.

Pada unsur skrip, *frame* kali ini lebih banyak membahas mengenai unsur *what*, *who*, dan *why*. Disebutkan beberapa tokoh internasional yang turut prihatin atas krisis kemanusiaan Rohingnya. Selain itu, terdapat pernyataan Suu Kyi yang menyatakan bahwa militer Myanmar melakukan serangan tersebut untuk menghancurkan teroris, tetapi fakta di lapangan mengatakan bahwa penduduk Rohingnya melarikan diri ke Banglades pasca seragan balasan dari militer Myanmar yang tidak proporsional di desa-desa mereka. Pernyataan ini terkesan ambigu, sebab bukan hanya teroris yang diserang, pengungsi Rohingnya juga menjadi korban. Tema besar dalam *frame* ini adalah pernyataan pemerintah Myanmar yang mengundang respon negatif masyarakat Indonesia yang berujung pada unjuk rasa.

Kemudian pada unsur retorik, *berita* ini menggunakan leksikon yang menampilkan pernyataan dari salah satu sumber PBB yang tidak disebutkan namanya. Berikut kalimatnya:

“Banglades merasa putus asa terkait isu Rohingnya. Banglades merasa sangat kesepian,” kata sumber itu.

Penggambaran kata **putus asa** yang ditujukan pada Banglades seakan mengatakan bahwa bantuan-bantuan yang diberikan oleh Negara lain dan lembaga kemanusiaan seperti idak bermakna. Semakin diperjelas pada kata **kesepian** yang membenarkan kata putus asa, bahwa

pihak internasional yang dalam hal ini turut membantu, sepertinya tidak banyak memberikan pengaruh pada pemerintah Banglades dalam menangani pengungsi Rohingnya.

- II. Frame:** Keberhasilan Pemerintah Indonesia Tangani Krisis Kemanusiaan Rohingnya
Headline: RI Siap Membantu Banglades
Tanggal Terbit: 6 September 2017

Struktur Sintaksis

Lead

Di tengah arus deras kecaman dunia terhadap krisis kemanusiaan Rakhine, Indonesia aktif hadir dan melibatkan diri dalam diplomasi kemanusiaan. Pemerintah RI juga akan melobi para kepala Negara, melalui Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) dan PBB untuk membantu penyelesaian krisis.

Latar Informasi

Wartawan Kompas, B Josie Susilo Hardianto, melaporkan dari Dhaka, Banglades, sesuai diterima PM Sheikh Hasina, Retno menegaskan, krisis kemanusiaan di Rakhine harus diakhiri. Untuk itu, Indonesia siap berbagi beban dengan Banglades.

Kutipan, Sumber, Pernyataan

“Kami akan terus membicarakan bentuk bantuan apa dari Indonesia yang bisa meringankan beban Pemerintah Banglades,” kata Retno.

Penutup

“(Langkah itu) sudah maksimal dan kita dukung terus,” ujar Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi A Rahim Yunus sesuai menggelar pertemuan dengan sejumlah pihak terkait.

Headline berita pada *frame* ini yang menunjukkan keseriusan Indonesia dalam mengatasi krisis kemanusiaan Rohingnya. Keberhasilan itu disampaikan pada latar informasi yang merupakan buah dari keberhasilan diplomasi kemanusiaan yang dilakukan oleh Menlu Retno LP Marsudi. Kemudian diperkuat lagi dengan pernyataan dari Menlu Retno dan ditutup dengan kutipan dari salah satu anggota aksi dari Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi Selatan yang menyatakan langkah pemerintah Indonesia sudah maksimal. Selanjutnya pada unsur skrip yang ditonjolkan adalah *what* dan *who*. Terlihat dari struktur sintaksis yang ditampilkan dari *headline* sampai dengan penutup, dalam hal kesiapan pemerintah Indonesia membantu Banglades yang disampaikan oleh sejumlah narasumber, mulai dari Menlu Retno LP Marsudi, Wartawan Kompas B Josie Susilo Hardianto sampai pada anggota aksi.

Kemudian pada unsur tematik yang dapat dilihat dari *frame* kali ini adalah koherensi, yaitu jalinan antar kalimat yang disampaikan dalam struktur sintaksis dengan penggunaan *lead*, kutipan dan juga penutup. Sementara pada unsur retorik, menampilkan grafis foto yang menggambarkan ketidakberdayaan pengungsi Rohingnya.

Gambar 1



Halaman utama Kompas Edisi 6 September 2017

Pada foto ini menunjukkan pengungsi Rohingnya yang berjubel sambil menadahkan tangan untuk meminta makanan di tempat penampungan. Beberapa pengungsi tampak berebut makanan dan berdesak-desakaan dengan pengungsi yang lain. Sejumlah kotak makanan yang diberikan layaknya piring terbang, terpotret tengah diraih oleh tangan-tangan pengungsi Rohingnya dengan tutup kotak makanan yang sedikit terbuka, sehingga mengakibatkan isinya yang sedikit berhamburan mengenai wajah mereka. Gambar ini menjelaskan penderitaan pengungsi Rohingnya yang kesulitan, hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan.

III. **Frame:** Waspadai Krisis Kemanusiaan Rohingnya Terjadi di Indonesia
Headline: Meniti Jalan Perdamaian Rohingnya
Tanggal Terbit: 11 September 2017

Struktur Sintaksis

Lead

Konflik yang terjadi di Rakhine, Myanmar, sejak bertahun-tahun lalu telah menggugah solidaritas kemanusiaan di seluruh dunia. Selain lewat bantuan kemanusiaan, publik menilai upaya penyelesaian krisis juga harus ditempuh melalui diplomasi yang aktif, rasional dan terukur.

Latar Informasi

- Pemberitaan krisis Rakhine cukup banyak diikuti publik di tanah air. Delapan dari 10 responden mengikuti pemberitaan terkait krisis Rakhine. Seperempat responden bahkan mengaku mengikutinya secara intens.
- Selain sorotan terhadap sisi kemanusiaannya, fokus perhatian publik juga pada kekhawatiran konflik serupa terjadi di Indonesia.

Kutipan, Sumber, Pernyataan

- Lebih dari 56 persen menilai langkah pemerintah menyikapi krisis Rakhine sudah memadai.
- Mayoritas responden 91 persen menilai upaya diplomasi merupakan jalan efektif yang bisa dilakukan untuk menghentikan kekerasan.
- Tidak heran jika saat ini lebih dari sepertiga responden meyakini perbedaan agama menjadi penyebab krisis. Melihat eskalasi konflik yang terjadi, bukan tidak mungkin konflik di Rakhine akan berdampak ke Indonesia.

Penutup

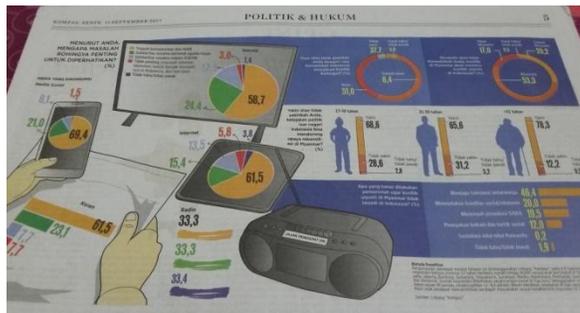
Langkah antisipasi juga harus dilakukan pemerintah dalam menjaga stabilitas keamanan dan keseimbangan toleransi dalam negeri dari dampak konflik di Myanmar. Hal ini karena

sentimen etnis dan agama mudah diprovokasi untuk membenamkan masyarakat dalam konflik berkepanjangan.

Frame ini membahas mengenai adanya pengaruh krisis kemanusiaan Rohingnya pada masyarakat Indonesia. Apabila dibaca sekilas, *headline* pada berita edisi 11 September 2017 ini mengarah pada penduduk Rohingnya, tetapi isi dari berita ini membahas mengenai jajak pendapat yang dilakukan oleh Kompas, dilihat dari bingkai politik, kemanusiaan dan agama. *Lead* ini tidak mengkhianati *headline* ‘Meniti Jalan Perdamaian Rohingnya,’ sebab disebutkan bahwa upaya penyelesaian dan perdamaian dapat dilakukan dengan diplomasi. Penguatan *frame* ini diperlihatkan pada seperempat dari jumlah responden yang mengikuti berita krisis kemanusiaan Rohingnya secara intens. Pada akhir dari berita, Kompas mencoba memberikan kesimpulan berupa solusi untuk dapat diterapkan bagi pemerintah Indonesia agar tidak mengalami peristiwa yang serupa, mengingat Myanmar dan Indonesia memiliki kedekatan secara demografis, yakni sama-sama dihuni masyarkat yang plural dalam beragama.

What, who dan *how* merupakan unsur skrip yang ditonjolkan. Membahas mengenai penderitaan yang dialami oleh pengungsi Rohingnya, kemudian sejumlah pihak yang bereaksi terhadap krisis kemanusiaan Rohingnya dan bagaimana peristiwa ini memberikan dampak bagi masyarakat internasional, termasuk Indonesia yang memberikan perhatian dalam krisis kemanusiaan Rohingnya, dari sisi pemerintah maupun rakyatnya. Adapun tema yang dipakai dalam struktur tematik *frame* adalah bagaimana jajak pendapat yang dilakukan oleh Kompas ini memiliki pengaruh pada sikap masyarakat Indonesia. Susunan paragraf pada berita didominasi oleh hasil dari jajak pendapat yang dinarasikan. Struktur retorik dalam berita menggunakan infografis yang memuat hasil dari jajak pendapat yang dilakukan oleh Kompas.

Gambar 2.



Infografis Kompas Mengenai Pengungsi Rohingnya

Infografis ditampilkan berwarna dengan memuat beberapa pertanyaan beserta jawaban yang disajikan dalam bentuk *chart*, lengkap dengan presentase. Responden yang dipilih Kompas sebanyak 459 orang dengan usia minimal 17 tahun yang dipilih secara acak di 12 kota besar di Indonesia, meliputi Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Medan, Palembang, Pontianak, Samarinda, Manado, Makassar dan Denpasar.

B. Analisis Bingkai Pemberitaan Harian Republika

I. *Frame*: Kekecewaan Dunia Internasional Pada Aung San Suu Kyi

***Headline*:** Suu Kyi Bungkam

Tanggal Terbit: 7 September 2017

STRUKTUR SINTAKSIS

Lead

Pemimpin *de facto* Myanmar Aung San Suu Kyi akhirnya angkat bicara terkait krisis kemanusiaan yang terjadi di Rakhine, Myanmar. Akan tetapi, peraih Nobel Perdamaian pada 1991 ini sama sekali tidak menyinggung kelompok minoritas Muslim Rohingnya yang menjadi korban kekejaman militer Myanmar.

Latar informasi

Dari Perbatasan Myanmar-Banglades dilaporkan, gelombang Muslim Rohingnya yang mengungsi belum juga berhenti. Selain pengungsian di Cox's Bazar dan Kutupalong, mereka berbondong-bondong menuju Shamlapur, Banglades. Para pengungsi berupaya mencari perlindungan dari persekusi oleh militer Myanmar.

Kutipan, Sumber, Pernyataan

Menurut Aliansi Pergerakan Islam Jawa Barat Wawan Gunawan, terdapat tiga tuntutan yang disampaikan peserta aksi, salah satunya meminta Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Myanmar.

Penutup

Selain di Jakarta, aksi solidaritas juga dilaksanakan di Medan (Sumatera Utara), Banyuasin (Sumatra Selatan), dan Bandar Lampung (Lampung), Para peserta aksi juga menyampaikan kecaman atas kekejaman militer Myanmar.

Struktur skrip pada *frame* ini membahas mengenai Aung San Suu Kyi sebagai Pemimpin *de facto* Myanmar. Kekecewaan masyarakat internasional ditampilkan oleh Republika dengan *headline* berbau negatif yang ditujukan pada Suu Kyi dengan menyematkan kata '**bungkam**' dalam *headline*. Sikap bungkam Suu Kyi ini mengarah pada kekecewaan masyarakat, sebab apa yang dilakukan Suu Kyi tidak sesuai dengan harapan banyak pihak. Suu Kyi dinilai memiliki posisi strategis yang bisa membantu pengungsi Rohingnya, tetapi posisi itu tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal inilah yang semakin memperkuat bingkai pemberitaan Republika yang kemudian diikuti aksi solidaritas di Indonesia yang menjadi sarana bagi para anggota aksi untuk menyampaikan tuntutan, berita ini kemudian ditutup dengan penjelasan mengenai sejumlah lokasi diadakannya aksi.

Struktur skrip pada *frame* kali ini lebih banyak membahas mengenai *what*, *who* dan *how*. Penonjolan ketiga unsur ini ditampilkan dalam ketiga berita dengan menuliskan banyaknya tokoh internasional yang memberikan tanggapan kepada Myanmar, khususnya kepada Aung San Suu Kyi untuk segera bertindak sesuai dengan kapasitasnya sebagai peraih Nobel Perdamaian. Adapun struktur tematiknya berkaitan dengan sikap Aung San Suu Kyi yang mengundang kekecewaan dunia internasional. Pemilihan kalimat dalam *frame* kali ini menyudutkan Aung San Suu Kyi sebagai peraih nobel perdamaian yang tidak memperjuangkan hak asasi pengungsi Rohingnya yang tengah mengalami krisis kemanusiaan di Myanmar.

Sementara pada unsur retorisnya, *frame* kali ini menampilkan grafis berupa gambar sekumpulan peserta aksi solidaritas untuk Rohingnya di Bundaran Hotel Indonesia (HI) Jakarta. Gambar ini diambil dari atas yang menunjukkan kemegahan aksi yang dilakukan oleh peserta aksi, sekumpulan peserta aksi mengenakan baju berwarna putih dan ada juga yang mengenakan baju warna merah, memperlihatkan kesatuan bangsa dalam merah-putih Indonesia untuk menolong pengungsi Rohingnya.

II. **Frame:** Indonesia Perlu Desak Myanmar untuk Akhiri Kekerasan di Rakhine:

Headline: Krisis Rakhine Masuk Deklarasi Bali
Tanggal Terbit: 8 September 2017

STRUKTUR SINTAKSIS

Lead

Krisis kemanusiaan di Rakhine menjadi bagian dari Deklarasi Bali dalam forum parlemen dunia yang secara resmi ditutup pada Kamis (7/9).

Latar Informasi

Ketua Badan Kerjasama Antarparlemen DPR RI, Nurhayati Ali Assegaf menjelaskan forum yang mengangkat tema “Pembangunan berkelanjutan” itu menyepakati perihal hak asasi manusia (HAM).

Kutipan, Sumber, Pernyataan

Wakil Ketua DPR RI, Fadli Zon, “Menurut pendapat saya, jika pemerintah berani, maka Indonesia harus membuka diri. Ya, itu termasuk naturalisasi untuk pengungsi Rohingnya di pulau-pulau tertentu yang bisa kita siapkan, kata Fadli di sela-sela forum Parlemen Dunia Nusa Dua, Bali, Kamis (7/9).

Penutup

Dia mengaku secara pribadi juga akan melakukan pendekatan pada Banglades, Negara tetangga terdekat Myanmar. Dia dan Menteri luar negeri Banglades bahkan sempat berencana melihat lokasi pengungsian etnis Rohingnya di Banglades beberapa waktu lalu.

Krisis kemanusiaan Rohingnya menjadi hal yang dibahas dalam forum Deklarasi Bali. Pernyataan yang disampaikan Wakil Ketua DPR RI Fadli Zon secara eksplisit mengharapkan pemerintah untuk bertindak lebih jauh dalam menjadikan pengungsi Rohingnya sebagai bagian dari warga Negara ini. Di luar forum, Republika juga menampilkan upaya pribadi Fadli Zon dalam membantu pengungsi Rohingnya.

Struktur skrip yang ditampilkan pada *frame* ini adalah unsur *what* dan *how* mengenai pengaruh yang terjadi atas adanya krisis kemanusiaan Rohingnya. Kekerasan yang terjadi di Rakhine membuat dunia internasional menyoroti apa yang sebenarnya terjadi di Myanmar. Dijelaskan mengenai apa dan bagaimana upaya anggota forum dapat membantu pengungsi Rohingnya. Kemudian tema besar yang disajikan dalam *frame* yakni menunjukkan keseriusan Indonesia dalam membantu pengungsi Rohingnya yang ditunjukkan dengan upaya pribadi oleh Wakil DPR RI Fadli Zon. Deklarasi Bali ini menjelaskan bahwa sebanyak 49 negara dalam forum tersebut sepakat untuk memberi dukungan penyelesaian krisis kemanusiaan di Myanmar.

Gambar 3



Dzikir Bersama Ustadz Arifin Ilham (Republika edisi 8 September 2017)

Unsur retorik ini menampilkan gambar Pimpinan Majelis Az-Zikra Ustadz Arifin Ilham yang memimpin Zikir Akbar untuk pengungsi Rohingnya dengan sudut foto yang diambil dari samping, potret Ustadz Arifin Ilham yang mengangkat tangan kanan, sementara tangan kiri memegang microphone untuk berdoa dengan diikuti di belakangnya jamaah Masjid Al Madinah, Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang juga mengangkat kedua tangan mereka.

III. **Frame:** Dukungan Masyarakat Indonesia untuk Pengungsi Rohingnya.

Headline: Republika Gelar Puisi Cinta untuk Rohingnya.

Tanggal Terbit: 10 September 2017.

STRUKTUR SINTAKSIS

Lead

Sebuah pagelaran menyentuh hati oleh Republika bekerja sama dengan sejumlah lembaga kemanusiaan akan dilangsungkan malam ini (10/9). Bertemakan “Puisi Cinta Untuk Rohingnya,” acara akan dihadiri oleh berbagai tokoh ormas lintas agama.

Latar Informasi

Pemimpin redaksi Republika Irfan Junaedi mengungkapkan, acara ini dilaksanakan sebagai bentuk protes atas kebrutalan Pemerintah Myanmar melalui cara yang lembut dan menyentuh.

Kutipan, Sumber, Pernyataan

Pemimpin Redaksi Republika Irfan Junaedi, “Kami ingin menyampaikan sikap dengan cara yang lebih lembut,” kata dia saat dihubungi Republika, Sabtu (9/9) malam.

Penutup

Halaman parkir Muhammadiyah dipilih karena posisinya strategis, mudah dijangkau dari wilayah mana pun. Dengan begitu, yang ingin hadir bisa menemukan lokasi dengan mudah.

Headline pada berita ini memperlihatkan penjelasan dari *frame* yang dibangun oleh Republika. Republika sebagai media penyuar umat Islam menempatkan dirinya menjadi media yang peduli dengan penderitaan pengungsi Rohingnya yang nampak dari akan diselenggarakannya panggung puisi yang bertemakan ‘Puisi Cinta untuk Rohingnya.’ Republika ingin menunjukkan aksi solidaritas untuk pengungsi Rohingnya dengan melakukan pembacaan puisi yang tujuannya untuk melembutkan hati siapa saja yang mendengar, bagaimana penderitaan yang dialami pengungsi Rohingnya. Pada penutup menampilkan pernyataan dari narasumber yang mengarah pada jalannya dukungan kemanusiaan yang diberikan.

Setelah itu adalah skrip yang lebih banyak membahas unsur *what*, dan *why*, diadakannya aksi solidaritas melalui pembacaan puisi sebagai simbol dari cinta dan kelembutan. Pengadaan kegiatan ini dalam rangka membantu pengungsi Rohingnya jelas menunjukkan keberpihakan Republika. Tema besar pada bingkai pemberitaan yakni bentuk tanggapan masyarakat Indonesia terhadap krisis kemanusiaan Rohingnya yang disampaikan melalui panggung seni.

ANALISA

Perbedaan Bingkai Pemberitaan Harian Kompas dan Republika Mengenai Pengungsi Rohingnya

No.	Kompas	Republika
1.	Klaim Myanmar Lindungi Penduduk	Kecewaan Dunia Internasional Terhadap

	Rohingnya	Aung San Suu Kyi
2.	Keberhasilan Diplomasi Indonesia Atasi Krisis Kemanusiaan Rohingnya	Indonesia Perlu Desak Myanmar untuk Akhiri Kekerasan di Rakhine.
3.	Waspada Krisis Kemanusiaan Rohingnya Menimpa Indonesia	Dukungan Masyarakat Indonesia untuk Pengungsi Rohingnya

Kedua surat kabar tersebut memiliki bingkai pemberitaan yang berlainan satu sama lain. Keenam berita yang ditampilkan dalam keenam *frame* tersebut, tentunya dalam penyusunannya tidak lepas dari paradigma konstruksionisme. Adanya informasi dalam berita merupakan realitas yang baru, dibentuk oleh tim pembuat berita yang di dalamnya terdapat reporter dan editor. Dari sini dapat dilihat bahwa pembentukan berita dapat dipengaruhi oleh tim pembuat berita. Realitas dalam berita tentunya tidak tunggal, melainkan jamak. Sebab dapat dimaknai berbeda oleh setiap individu pembuat berita. Oleh sebab itulah terdapat perbedaan bingkai pemberitaan yang ditampilkan Kompas dan Republika mengenai pengungsi Rohingnya.

Pada perbedaan pertama yang akan ditampilkan adalah *headline* berita pada Kompas yang menuliskan **Suu Kyi Mengecam Disinformasi**, sementara Republika menuliskan dengan **Suu Kyi Bungkam**. Meskipun diterbitkan pada waktu yang bersamaan, Kompas dan Republika melihat dari sisi yang berbeda. Pada *frame* ini Kompas dengan *headline* berita Suu Kyi Mengecam Disinformasi menampilkan pernyataan Aung San Suu Kyi sebagai pimpinan *de facto* Myanmar. Suu Kyi menyatakan telah melindungi seluruh warga negaranya, termasuk penduduk Rohingnya. Terlebih juga ditampilkan pernyataan Suu Kyi yang mengatakan bahwa penduduk Rohingnya tidak perlu mengungsi dari Myanmar. Seolah membela Suu Kyi dengan pernyataan yang mengklaim telah melindungi pengungsi Rohingnya, di lain sisi Kompas juga menunjukkan kalimat yang menyuarakan hak asasi pengungsi Rohingnya dengan kalimat redaksi yang berbunyi, **‘Namun Suu Kyi tidak menyinggung arus pengungsi.’** Selain itu Kompas juga mempermasalahkan penyebutan teroris pada pernyataan resmi Suu Kyi yang tidak dijelaskan secara lebih lanjut siapa yang dimaksud sebagai teroris disini. Sikap inilah yang membuat Kompas abu-abu dalam menunjukkan keberpihakannya. Sementara Republika dalam hal ini jelas menunjukkan keberpihakannya kepada pengungsi Rohingnya dengan sikap kontranya kepada pemerintah Myanmar dengan menampilkan sejumlah aksi solidaritas yang menuntut kesemalatan pengungsi Rohingnya.

Perbedaan kedua adalah narasumber yang dipilih oleh Kompas dan Republika dalam menggambarkan pengungsi Rohingnya. Apabila Kompas selalu menggunakan narasumber dengan nama besar sesuai dengan kapasitasnya dalam memberikan pernyataan, namun pada *frame* ini Kompas menampilkan narasumber dari kalangan masyarakat yang terlibat dalam aksi solidaritas untuk pengungsi Rohingnya yang menyatakan bahwa langkah diplomasi yang diambil pemerintah Indonesia sudah tepat. Kutipan dari Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi A Rahim Yunus **“(Langkah itu) sudah maksimal dan kita dukung terus,”** kata maksimal disini menunjukkan kepuasan yang disampaikan oleh warga Indonesia terkait langkah diplomasi pemerintah Indonesia dalam membantu penyelesaian krisis kemanusiaan Rohingnya. Berbeda dengan Kompas, Republika menampilkan narasumber dari kalangan pemerintah, yakni Wakil Ketua DPR RI Fadli Zon yang dijumpai dalam forum internasional Deklarasi Bali. Republika menggambarkan bahwa Indonesia perlu bertindak lebih dalam upaya meyelematkan Pengungsi Rohingnya, bukan dikatakan berhasil sampai lagkah diplomsinya saja, seperti bingkai pemberitaan yang dibangun Kompas dengan menyatakan upaya pemerintah sudah maksimal dan menjadi keberhasilan diplomasi Indonesia.

Selanjutnya pada perbedaan ketiga menampilkan posisi Kompas dan Republika dalam menanggapi adanya krisis kemanusiaan Rohingnya. Kompas memunculkan berita mengenai adanya kemungkinan peristiwa krisis kemanusiaan serupa dapat terjadi di Indonesia yang dituliskan dalam berita berjudul **'Meniti jalan Perdamaian Rohingnya.'** Dalam berita ini ditampilkan hasil survey oleh Kompas yang menyebutkan sebanyak 53,3% responden khawatir, bahkan 29,2% responden sangat khawatir krisis kemanusiaan yang serupa dapat terjadi di Indonesia, mengingat kesamaan demografis Indonesia-Myanmar yang terdiri dari pemeluk agama yang plural. Sedangkan Republika tampak bertindak lebih jauh dengan menggelar acara bertajuk **'Puisi Cinta untuk Rohingnya,'** yang memperlihatkan bentuk kepedulian Republika dalam menunjukkan aksi solidaritas yang dilakukan dengan kelembutan melalui seni puisi.

Level ekstramedia dan level organisasi tentu turut berperan dalam produksi pembuatan berita. Kompas menampilkan bingkai pemberitaan pengungsi Rohingnya yang mendukung sepenuhnya gerak pemerintah dengan cara memperlihatkan upaya pemerintah dalam membantu menangani permasalahan kemanusiaan Rohingnya yang dapat dilihat dari pemilihan *headline*, diksi dan konten yang mewakili pemerintah Indonesia. Kompas menunjukkan kinerja baik pemerintah Indonesia dalam menangani krisis kemanusiaan Rohingnya untuk membantu menyelesaikan permasalahan kemanusiaan tersebut. Tetapi memang sudah menjadi ciri Kompas dalam mengaburkan sikap redaksi pada berita yang disampaikan, hal ini terlihat dari dua *frame* yang disajikan Kompas yang seakan menggiring pembaca untuk mengantisipasi peristiwa kemanusiaan yang serupa dapat terjadi di Indonesia.

Dijuluki dengan sebutan jurnalisme kepiting, hal ini terlihat dari bahasa yang berputar-putar, membuat Kompas menjadi abu-abu dalam menentukan keberpihakannya. Kehati-hatian Kompas dalam memihak ini terlihat dari beragam *frame* yang dimiliki, pada suatu saat terlihat memihak pengungsi Rohingnya dengan mendukung tersalurkannya bantuan kemanusiaan, namun tiba-tiba saja membuat manuver dengan berita yang membahas kemungkinan terjadinya krisis kemanusiaan yang serupa di Indonesia, mengingat terdapat kesamaan pada Indonesia-Myanmar yang terdiri dari masyarakat plural. Bingkai pemberitaan Kompas secara garis besar adalah mengenai kesedihan bagi pengungsi Rohingnya yang kemudian menimbulkan upaya dari kalangan Nasional dan Internasional. Kompas melihat permasalahan kemanusiaan Rohingnya sebagai masalah kemanusiaan internasional yang ditilik dari sisi bantuan pemerintah Indonesia kepada Banglades dan Myanmar.

Selain itu keberpihakan Kompas kepada pengungsi Rohingnya tercermin dari empat nilai-nilai dasar Kompas yang cenderung kepada nilai budaya kolektivistik, yakni menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan juga tercermin dalam prinsip jurnalisme humanisme transdental yang mengutamakan nilai berita sisi kemanusiaan (*human interest*). (Hutugalung, 2016). Maka terdapat kesamaan antara falsafah organisasi Kompas dengan unsur kemanusiaan pengungsi Rohingnya. Pada tahap inilah level organisasi turut mengendalikan berita apa yang akan ditampilkan.

Sementara Republika menempatkan permasalahan kemanusiaan Rohingnya sebagai masalah umat Islam. Jika Harian Republika banyak memuat konten Islam tentu tidak terasa aneh, mengingat media ini didirikan oleh kalangan cendekia Islam: Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) (Fahmi, Abdullah, Noviani dan Udasmoro, 2015 : 56).

Melalui bingkai pemberitaan yang dibangun oleh Republika, ditampilkan sejumlah kegiatan yang menunjukkan kontribusinya dalam menyuarkan hak kemanusiaan pengungsi Rohingnya yang dilalukan dengan menggelar aksi dzikir bersama, aksi solidaritas dalam pembacaan puisi dan penggalangan bantuan yang semuanya ditampilkan dalam berita. Wacana dan juga gagasan

yang dituangkan oleh Republika dalam rubriknya, sesungguhnya adalah perwujudan dari ideologi yang ingin disampaikan oleh Republika. Namun, sebagai pers Islam yang bersifat media umum, Republika tidak dapat meninggalkan ideologi keislamannya dan juga berusaha menjunjung humanisme universal (Ulfah, 2017 : 49).

Selain itu, sisi kemanusiaan begitu memainkan emosi karena sifatnya yang universal. Hal ini semakin terbukti dengan adanya perhatian masyarakat Indonesia pada berita yang datang dari Negara timur tengah. Pemberitaan mengenai perang teluk pada tahun 1990 menggambarkan penderitaan manusia dalam masa peperangan, hingga akhirnya menarik minat baca masyarakat Indonesia. Penjualan seluruh surat kabar pada masa itu mengalami lonjakan yang signifikan.

Kompas terjual habis sampai-sampai cetak ulang sampai sekitar 700.000. Loper-loper koran di jalan kehaisan stok, surat kabar-surat kabar seharga Rp 250 ludes terjual dengan harga Rp 1.000. Bahkan penjualan surat kabar kecil pun ikut terkerek (Hill, 2011 : 174).

Pada perang Teluk (Amerika Serikat melawan Iran mengenai masalah Kuwait), media massa kembali memainkan kekuatannya sebagai alat penyebar informasi. Disebabkan begitu besarnya andil massa dalam perang Teluk, beberapa ahli komunikasi mengatakan bahwa perang Teluk termasuk dalam perang media massa. Fakta ini membuktikan bahwa publikasi massa efektif untuk memengaruhi tingkah laku dan juga opini publik, serta juga dapat mempererat jalinan antar bangsa. Hal ini bisa terjadi, sebab media massa memiliki sifat daya jangkauan khalayak yang luas, bahkan mungkin tidak terbatas secara geografis maupun kultural (Hutugalung, 2016 : 4).

Kondisi inilah yang membuat pers Indonesia menguat di pasaran, pemberitaan yang dilihat dari sisi keagamaan maupun kemanusiaan tanpa sadar dapat menarik minat pembaca, hingga meningkatkan angka penjualan.

KESIMPULAN

Krisis kemanusiaan yang menimpa pengungsi Rohingnya di bingkai dalam dua bingkai pemberitaan yang berbeda. Oleh Kompas, sisi kemanusiaan Rohingnya dilihat sebagai permasalahan internasional. Sementara oleh Republika, sisi kemanusiaan Rohingnya ditampilkan sebagai masalah umat Islam. Tiga bingkai pemberitaan yang ditampilkan oleh Kompas dan Republika memiliki perbedaan dari sisi *headline*, narasumber yang ditampilkan dan sikap kedua media dengan adanya survey dari Kompas dan pagelaran puisi dari Republika. Tetapi lebih dari itu, adanya ketertarikan berita mengenai isu universal menjadi perhatian bagi pasar media yang sempat terjadi pada awal tahun 1990, dengan adanya pemberitaan mengenai Perang Teluk. Sebab, bagaimanapun juga organisasi media merupakan kepentingan bisnis yang tidak bisa lepas dari makna profit dengan tetap memerhatikan level organisasi dan level ekstramedia.

Ketika krisis kemanusiaan Rohingnya terjadi, Kompas terlihat berimbang dengan berada pada dua posisi, namun tetap dalam posisinya mendukung pemerintah. Berbeda dengan Republika yang jelas menunjukkan keberpihakannya, Republika konsisten untuk mendukung keselamatan pengungsi Rohingnya dengan berupaya melakukan desakan kepada pemerintah agar dapat bertindak lebih. Keberpihakan kedua media kepada pengungsi Rohingnya ditampilkan secara berbeda, kedua media melihat sisi kemanusiaan dalam pengungsi Rohingnya juga berbeda. Kompas puas dengan diplomasi kemanusiaan yang dilakukan pemerintah. Sedangkan Republika menginginkan bukan hanya sekedar diplomasi kemanusiaan, melainkan sampai dengan mengupayakan keselamatan pengungsi Rohingnya agar hidup lebih baik.

REFERENSI

- Alwajih, Ahmad (2012), *Jurnalisme Profesional Pilar Demokrasi ? : Analisis Kritis Perspektif Anthony Giddens*, Jurnal Komunikasi, Vol. 7 No. 1 : 80-81
- Amar, M. Djen. (1984). *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Penerbit Alumni..
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fahmi, Muhammad; Abdullah, Irwan; Noviani, Ratna dan Udasmoro, Wening (2015), *Diskursus Islam Dalam Konstruksi Media*, Jurnal Lingua, Vol. 10 No. 02 : 56
- Flournoy, Don Michael (1989). *Analisis Surat kabar Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit
- Harahap, Krisna. (2000). *Kebebasan Pers di Indonesia: dari Masa ke Masa*. Bandung: Grafitri
- Hidayatulah. (2016). *Jurnalisme Cetak (Konsep dan Praktik)*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Hill, David . T. (2011). *Jurnalisme dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Hutugalung, Inge (2016), *Budaya Organisasi Dan Dinamika Ruang Redaksi*, Jurnal Interaksi, Vol. 05 No. 01 : 4
- Junaedi, Fajar. (2014). *Manajemen Media Massa: Teori, Aplikasi dan Riset*. Yogyakarta: Buku Litera
- K. Septiawan, Santana. (2017). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kurniawan, Andik dan Nurcahyo, Abraham (2013), *Pengaruh Dinamika Politik Indonesia Terhadap Eksistensi Harian Kompas (1965-2012)*, Jurnal Agastya, Vol. 03 No. 01 : 94
- Mangku, Dewa Gede Sudika (2013), *Kasus Pelanggaran HAM Etnis Rohingnya: Dalam Perspektif ASEAN*. Jurnal Media Komunikasi FIS, Vol. 12 No. 2 : 25-40
- Moleong, L. J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mubarok dan Adnjani (2012), *Konstruksi Pemberitaan Media tentang Negara Islam Indonesia (Analisis framing Republika dan Kompas*. Jurnal Komunikasi Makna, Vol. 3 No. 1 : 181-196

- Mukhijab (2015), *Membaca Relasi Media Pemerintah Pada Era Otonomi Daerah*. Jurnal Komunikator, Vol. 7 No. 2 : 106
- Muda, D.I. (2003) *Jurnalistik Televisi : Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Narendra, P. (2008). *Metodologi Riset Komunikasi*. Yogyakarta: BPPI Yogyakarta dan Pusat Kajian Media & Budaya Populer.
- Rachmadi. F. (1990). *Perbandingan Sistem Pers*. Jakarta: PT Gramedia
- Salim, Agus. (2005). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana
- Shoemaker, Pamela J. , Stephan D. Reese (1996). *Mediating The Message : Second Edition*. USA: Longman Publishers USA
- Suryabrata, Sumadi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ulfah, Maria Novi (2017), *Framing Media Dan Penistaan Agama : Studi Kasus Tajuk Rencana Harian Republika dan Kompas*. Jurnal SMaRT, Vol. 03 No. 2 : 249
- Wahyudi, J. B (1987). *Komunikasi Jurnalistik: Pengetahuan Praktis Kewartawanan, Surat kabar-Majalah, radio & Televisi*. Jakarta: Penerbit Alumni.
- Yumitro, Gonda (2017), *Respon Dunia Internasional terhadap Tragedi Kemanusiaan Rohingnya*. Jurnal Sospol, Vol. 3 No. 2 : 81-96
- Zulfaningrum, Rahmawati (2014), *Spesialisasi Dan Praktik Konglomerasi Media Kelompok Kompas Gramedia*. Jurnal ASPIKOM, Vol. 2 No. 3 : 142